

**Upaya Peran Guru BK Dalam Pembentukan Karakter Religious Siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang****Ahmad Sugiarto¹, Sri Sayekti² ✉, M. Hafidz Ahdiansayah³**Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Ivet¹Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Ivet²Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Ivet³**Info Articles****Abstrak***Sejarah Artikel:*

Disubmit : 3 Agust 2022

Direvisi : 6 Agust 2022

Disetujui : 11 Agust 2022

Dipublikasikan: 12 Agust 2022

*Keywords:**Guidance and Counseling Teacher, Religious Character, Values of Proselytizing.*

Tujuan dari penelitian ini: 1) mengetahui konsep pelaksanaan peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter religius siswa. 2) mendeskripsikan dan menganalisis peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter religius siswa, relevansinya dengan nilai-nilai dakwah. Penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data: wawancara/interview, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis: reduksi data, triangulasi, penyajian data. Subjek penelitian: guru bimbingan dan konseling, siswa, wali kelas, guru agama dan Kepala Sekolah. Hasil penelitian: 1) peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter siswa melalui layanan klasikal, layanan bimbingan konseling dengan diskusi baik individu maupun kelompok, home visit bimbingan perenting terhadap orang tua wali, keteladanan yang ditampilkan guru melalui sikap dalam proses pembelajaran, metode dan materi yang sesuai dan kerjasama dari semua pihak, yaitu adanya pengawasan, pengarahan dan motivasi dari proses layanan yang dilakukan, 2) peran guru bimbingan konseling terhadap pembentukan karakter yaitu melalui fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservatif dan fungsi developmental diimplementasikan dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling, pengarahan, pengawasan dan penanganan, membiasakan membaca Asma'ul Husna dan menerapkan buku catatan sholat kepada siswa, dengan tujuannya yaitu merubah sikap atau tingkah laku seseorang menuju perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental yang tangguh, dan menghasilkan kecerdasan dalam meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan.

Abstract

The objectives of this study are: 1) knowing the concept of implementing the role of guidance and counseling teachers in the formation of students' religious character. 2) describe and analyze the role of guidance and counseling teachers in the formation of the religious character of students, their relevance to the values of proselytizing. Research with a skinful approach. Data collection methods: interviews, observations, and documentation. Teknik analysis: data reduction, triangulation, data presentation. The subjects of the study: guidance and counseling teachers, students, homeroom teachers, teachers agama and Kepala Sekolah. The results of the study: 1) the role of guidance and counseling teachers in the formation of student character through classical services, counseling guidance services with discussions both individually and in groups, home visit guidance perenting towards guardian parents, the example displayed by teachers through attitudes in the learning process, appropriate methods and materials and cooperation from all parties, namely the supervision, direction and motivation of the service process carried out, 2) the role of counseling guidance teachers towards character building, namely through preventive functions, curative functions, preservation functions and developmental functions implemented in the form of guidance and counseling services, direction, supervision and handling, habitually reading Asma'ul Husna and applying prayer notebooks to students, with the aim of changing one's attitude or behavior towards improvement, health, and strong mental and mental hygiene, and producing intelligence in increasing faith, Islam, and ikhsan.

(2021) Universitas Ivet Semarang

e-ISSN 2656-9655

✉ Alamat Korespondensi:

E-mail: sayekti161@gmail.com

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi negara yang maju, adil, makmur, berdaulat, dan bermartabat. Namun demikian, untuk mewujudkan itu semua kita masih menghadapi permasalahan yang kompleks. Mulai dari politik, ekonomi dan sosial-budaya. Untuk menghadapi masalah-masalah tersebut dan menghadapi persaingan yang tinggi untuk menjadi Indonesia yang lebih maju diperlukan penguatan karakter para pelajar kita (Ronald Tambunan 2021). Masalah-masalah seputar karakter atau moral yang terjadi sekarang ini, jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah karakter atau moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya (Sayekti 2020). Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik, mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Indikator yang mengawatirkan juga terlihat pada sikap kasar anak-anak yang lebih kecil, mereka semakin kurang hormat terhadap orang tua, guru, dan sosok-sosok lain yang berwenang,

kebiadaban yang meningkat, kekerasan yang bertambah, kecurangan yang meluas, dan kebohongan yang semakin lumrah. Peristiwa semacam ini sangat mencemaskan dan harus diwaspadai (Kadir and Handayaningsih 2020). Hasil *Survey* penulis di SMP Kesatrian 2 Semarang banyak terjadi permasalahan karakter seperti ketidaksadaran untuk sholat berjama'ah, membolos saat jam pelajaran, merokok, berkata kotor, saling mengejek, *bullying*, perkelahian, pacaran di dalam kelas bahkan ada salah satu siswa terlibat tawuran (Fuentes, Carvallo, and Poblete 2020). Agama datang dan menuntun manusia untuk memperkenalkan mana yang ma'ruf dan mana yang munkar. Sebab itu maka ma'ruf dan munkar tidaklah terpisah dari pendapat umum. Bertambah tinggi kecerdasan beragama, bertambah kenal orang akan yang ma'ruf, dan bertambah benci orang kepada yang munkar. Allah juga berfirman di dalam Al-qur'an Surat Al-Isra' ayat 82 yang berbunyi:

وَنُنزِلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (82)

Artinya: *Dan Kami turunkan Al-Quran sebagai sesuatu yang merupakan obat dan rahmat bagi orang-orang mu'min. Dan Al-Qur'an itu tidak akan menambahkan bagi orang-orang yang zalim kecuali kerugian* (QS. Al Isra': 82) (Keles and Al-Zyout 2020).

Ayat di atas dapat menjadi landasan bimbingan konseling, nasehat dan obat bagi objek dakwah, baik penyembuhan untuk aspek rohani, jasmani dan obat bagi penyakit hati maupun penawar bagi penyakit sosial, seperti aqidah sesat menutup hati yang membatu. Semua objek dakwah dimanapun akan mengalami kesengsaraan, tidak akan merasakan kebahagiaan jika tidak menggunakan waktu yang seefektif mungkin untuk selalu memohon bimbingan kepada Allah dalam ayat-ayatnya, dengan senantiasa saling memberi bimbingan sesama objek dakwah,

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan disusun oleh peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*), yaitu penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi berusaha memberikan dengan sistematis format fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu. Menggambarkan “apa adanya” tentang suatu gejala dan juga keadaan (Sugiyono 2016). Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi selama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi,

baik secara individu maupun kolektif. Dimulai dari diri sendiri, kepada objek dakwah lain dalam keluarga, kemudian kepada objek dakwah lain di lingkungannya (Mulyadi 2020). Terkait upaya peran guru BK dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang diantaranya, yaitu selain pembinaan baik berupa bimbingan atau konseling berupa layanan klasikal pribadi dan kelompok guru BK juga bekerja sama dengan berbagai pihak (melalui wali kelas, guru mapel, tata usaha, karyawan dan wali murid).

melakukan refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan memuat laporan secara mendetail (Moleong 2017). Sedangkan cara berpikir yaitu bersifat induktif, yaitu proses penalaran dengan jalan observasi atau pengamatan menjadi dasar untuk merumusan teori, hipotesis, dan interpretasi (Fadli 2021).

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Kesatrian 2 Semarang, dengan sumber data primer guru bimbingan dan konseling 1 (satu) orang dan sample siswa yang diteliti berjumlah 11 siswa. Untuk menjamin validasi data temuan, peneliti melakukan beberapa upaya di samping menanyakan langsung kepada subjek. Peneliti juga mencari jawaban dari sumber lain. Cara yang digunakan disebut teori triangulasi, teknik untuk mengecek keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru Bimbingan dan Konseling adalah suatu peran yang *inheren* dan disandang seseorang yang berfungsi sebagai konselor dan peran juga dikatakan sebagai apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani oleh seorang konselor. Menurut Lubis, (2011: 33) mengatakan peran konselor adalah berperan untuk mencapai sasaran interpersonal dan intrapersonal, mengatasi divisi pribadi dan kesulitan perkembangan peserta didik, membuat keputusan dan rencana tindakan perubahan dan pertumbuhan, dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan.

Peranan konselor berbeda dengan peranan guru mata pelajaran, berbeda dengan peranan kepala sekolah, berbeda dengan peranan tenaga administrasi, dan juga berbeda dengan peranan siswa di sekolah (Putra and Shofaria 2020). Peranan yang dipegang konselor memberikan stempel atas pola tingkah laku pemegangnya yaitu konselor. Persepsi pemegang peranan tentang hak dan kewajiban yang memilikinya, menentukan sampai berapa jauh sesuatu peranan menjadi terinternalisasi (Gozali 2020).

Fungsi utama seorang konselor adalah membantu klien menyadari kekuatan-kekuatan atau potensi-potensi mereka sendiri, menemukan hal-hal apa yang merintanginya mereka menemukan

potensi tersebut, dan memperjelas pribadi seperti apa yang mereka harapkan, dan membantu konseli untuk dapat mengatasi masalah dialaminya (Sutarmanto 2015).

Tidak dapat dipungkiri bahwa bimbingan dan konseling dalam dunia lembaga pendidikan atau sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan pribadi dan karakter peserta didik agar dapat mengatasi segala masalah yang timbul dari kesulitan di berbagai bidang. Dengan demikian, peserta didik dapat mengatasi masalahnya dan menemukan cita-cita yang diinginkan sesuai dengan harapannya (Nasution 2021).

Peran guru BK dalam pembentukan karakter siswa adalah dengan memberikan bimbingan dan konseling baik secara individual maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, adapun tahapan peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang diantaranya, yaitu: 1) guru BK secara langsung berhadapan dengan siswa pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. 2) melakukan pembinaan baik berupa bimbingan atau konseling bisa

berupa layanan klasikal, bimbingan dan konseling pribadi maupun kelompok tergantung situasi dan kondisi siswa tersebut, dengan cara memanggil siswa atau siswi ke ruang BK. 3) guru BK melakukan bimbingan atau diskusi kelompok. 4) guru BK harus mengetahui dan memahami metode dan teknik bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter siswa. 5) melalui bentuk keteladanan semua guru seperti berperilaku sopan santun, berbicara jujur dan berusaha memberikan layanan kepada siswa/*klien* yang terbaik, karena karakter siswa akan terbentuk melalui bagaimana wujud keteladanan yang ditampilkan oleh siapa yang membentuknya. 6) guru BK harus senantiasa menjalin kerjasama dengan semua pihak sekolah maupun orang tua siswa dan instansi lain yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Di samping itu, guru BK memiliki beberapa upaya tersendiri untuk membentuk karakter siswa di sekolah (Rahmawati, Erlina, Sayekti 2020), diantaranya yaitu: 1) *planing* atau tahap perencanaan yaitu berupa pendataan siswa-siswa bermasalah yang dicatat dalam DCM (daftar catatan masalah). 2) memberikan layanan bimbingan konseling berupa BKP sebagai wujud tindakan *preventif* atau pencegahan para siswa melakukan penyimpangan. 3) Eksekusi yaitu memanggil siswa-siswa yang bermasalah

untuk diberikan layanan bimbingan termasuk bimbingan kuratif. 4) mendatangkan orang tua jika memang itu diperlukan untuk ikut membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi atau *home visite*. 5) proses evaluasi dan tindak lanjut yaitu mengamati permasalahan itu, sampai mana penyelesaiannya atau studi kasus. 6) konferensi kasus, jika permasalahan sudah terlalu parah dan berat.

Selain upaya di atas guru bimbingan dan konseling menawarkan beberapa alternatif pemecahan masalah antara lain, yaitu:

- 1) Memberikan bimbingan, yaitu dengan melakukan beberapa tindakan baik berupa pengarahan maupun nasehat kepada siswa agar dapat mengubah perilakunya, kemudian memberikan penjelasan perilaku yang peserta didik lakukan adalah sesuatu yang tidak baik dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.
- 2) Melakukan konseling, yaitu dengan dengan cara *shockterapi* namun itu dilakukan hanya khusus untuk anak-anak tertentu apabila permasalahannya terlalu berat maka dilakukan *shock terapi*.
- 3) Melaksanakan bimbingan parenting dengan orang tua wali murid, yaitu dengan melakukan pertemuan antara orang tua dengan pihak sekolah setiap

satu tahun sekali pada awal masuk sekolah.

- 4) Guru BK bekerjasama dengan wali kelas dan guru Pendidikan agama Islam, yaitu dengan melakukan *home visit*/kunjungan rumah dengan mendatangi rumah siswa yang dirasa perlu untuk bimbingan diluar sekolah. Kerjasama yang dilakukan antara guru BK dengan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter anak dalam hal ini melalui guru agama Islam siswa pada setiap sebelum mulai pelajaran selalu membiasakan untuk membaca Asma'ul Husna dan menerapkan buku catatan sholat kepada siswa.
- 5) Melalui pemberian sanksi/Imbalan, yaitu pemberian sanksi kepada siswa yang melakukan perilaku menyimpang atau pelanggaran terhadap tata tertib di SMP Kesatrian 2 Semarang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kadar pelanggarannya. Semua sudah tercantum di dalam buku kedisiplinan.

Dalam prakteknya di SMP Kesatrian 2 Semarang kaitannya dalam proses pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa, terlihat indikator-indikator, diantaranya: 1) beriman dan bertakwa, 2) sopan dan santun, 3) jujur, 4) bertanggung jawab, 5) bersyukur, 6) ikhlas, rendah hati, 7) disiplin, menghargai waktu, berperilaku sesuai nilai pancasila, 8) empati, rela berkorban, 9) tolong menolong dan 10)

menghargai pendapat orang lain, serta mampu bekerja sama.

Berdasarkan jurnal penelitian (Trisnowati, 2016: 8) mengungkapkan bahwa selain adanya tugas dan peran konselor di sekolah juga perlu diperhatikan beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam proses pemberian bantuan. Para konselor perlu memperhatikan adanya hubungan pemberian bantuan, perkembangan hidup pada manusia, dan beberapa isu-isu yang sedang beredar. Konselor membutuhkan adanya pelatihan-pelatihan ataupun kursus-kursus yang tujuannya untuk meningkatkan profesionalisme dan eksistensi konselor. Konselor yang memiliki pengetahuan yang luas akan memunculkan perasaan yang nyaman ketika klien datang untuk meminta bantuan seorang konselor, sehingga perlu adanya program demi mendukung konselor yang berkompeten. Sejalan dengan itu untuk mencapai program agar dapat berjalan dengan baik dan maksimal maka dalam hal ini guru BK tidak lepas dari metode dan materi bimbingan dan konseling untuk melakukan perannya dalam pembentukan karakter siswa.

a. Metode pembentukan karakter

Metode dalam bimbingan dan konseling diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasinya yaitu metode komunikasi langsung (metode langsung) dan komunikasi tidak langsung (Khotimah 2019).

Metode yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang sebagai berikut:

- 1) Metode langsung, berupa metode individual yaitu pembimbing atau guru BK apabila mendapati masalah melakukan komunikasi secara langsung dengan pihak yang dibimbingnya. Metode langsung dilakukan dengan cara pendekatan *face to face*/konseling individu melalui layanan klasikal, pribadi atau kelompok dengan bantuan layanan bimbingan dan konseling.
- 2) Metode tidak langsung, dilakukan melalui pemantauan siswa dari jauh, guru BK biasanya yang berupa komunikasi dengan orang tua baik secara tatap muka maupun lewat media *telekomunikasi* (HP).
- 3) Metode keteladanan, Keteladanan adalah *making something as an exemple, providing a model*, yang artinya menjadikan sesuatu sebagai teladan, menyediakan suatu model (Noviana and Rahman 2021). Tenaga pendidik sebagai opinion leader dalam lingkungan intitusi pendidikan juga memiliki posisi sentral dalam membentuk

karakter atau kepribadian peserta didik (Meitha and Sasmito 2016).

Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari perilaku. dalam prakteknya guru BK melakukan pendekatan *behavioristik* yaitu lebih memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik dan positif agar siswa dapat mencontoh/ meniru perbuatan yang baik dan positif. Contoh: guru BK berperilaku sopan santun, berbicara jujur dan berusaha memberikan layanan kepada siswa/ klien yang terbaik, sholat dhuhur berjamaah seluruh pihak guru mencontohkan dengan ikut berjamaah bersama-sama dengan siswa, datang tepat pada waktunya, ketika masuk gerbang sekolah bersalaman dengan bapak ibu guru.

b. Materi pembentukan karakter

Materi yang diberikan guru BK untuk membimbing siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang kaitanya dalam pembentukan karakter diantaranya:

- 1) Materi kepribadian, siswa selalu diajarkan dan diingatkan bahwa setiap tindakan tidak baik yang melanggar norma atau aturan yang ada yang dilakukan seperti perkelahian, *bullying*, mencuri dan lain sebagainya itu merupakan sebuah tindakan yang tidak baik dan di dalam pandangan agama

manapun itu juga dilarang, dan anak selalu diingatkan untuk selalu mendekati diri kepada Allah SWT, untuk selalu memohon ampun atas setiap kesalahan yang diperbuat sebagai wujud rasa patuh dan taat kepada Allah SWT.

- 2) Materi pembelajaran, bahwa setiap siswa selalu diajarkan untuk selalu berperilaku baik dimanapun siswa itu berada tidak hanya disekolah saja akan tetapi juga dilingkungan keluarga maupun masyarakat, karena siswa di sekolah adalah untuk belajar, menuntut ilmu, berperilaku baik, dan mempunyai etika atau tata krama yang baik.
- 3) Materi Sosial, bahwa siswa diajarkan sekaligus diingatkan untuk saling mengasihi, untuk saling tolong menolong, dan saling memaafkan karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang harus berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.
- 4) Materi karir, siswa diajarkan dan diberikan pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, setiap orang haruslah berkarir atau mempunyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berkaitan dengan relevasinya antara peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter religius Siswa dengan nilai-nilai

dakwah dapat dilihat bahwa keadaan dan posisi kaum muslim yang berbeda-beda dalam mengartikulasikan dakwahnya. Oleh karena itu semua guru yang ada di sekolah pada umumnya dan khususnya guru bimbingan dan konseling sekolah juga bisa dikatakan sebagai seorang da'i yang secara umum mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran. Kegiatan dakwah yang dilakukan di SMP Kesatrian 2 Semarang pada pembentukan karakter dalam konteks Islam dapat disebut dengan subjek permasalahan dakwah, karena permasalahan yang dapat menimbulkan peluang seseorang ke arah kerusakan (*munkar*) timbulnya peluang kerusakan menjadi objek sasaran dakwah melalui bimbingan konseling. Bimbingan Konseling pada dasarnya adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara individu maupun kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran dan sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.

Allah juga berfirman di dalam Al-qur'an Surat Al-Isra' ayat 82 yang berbunyi:

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (82)

Artinya: *Dan Kami turunkan Al-Quran sebagai sesuatu yang merupakan obat dan rahmat bagi orang-orang mu'min. Dan Al-Qur'an itu tidak akan menambahkan bagi orang-orang yang zalim kecuali kerugian (QS. Al Isra': 82) (Keles and Al-Zyout 2020).*

Ayat diatas dapat menjadi landasan bimbingan konseling, nasehat dan obat bagi objek dakwah, baik penyembuhan untuk aspek rohani, jasmani dan obat bagi penyakit hati maupun penawar bagi penyakit sosial, seperti aqidah sesat menutup hati yang membatu. Jika kaum mau mengambil petunjuk darinya, mereka akan mendapatkan kemenangan dan

kebahagiaan, sebaliknya jika mereka tidak mau menerimanya, maka mereka akan sengsara dan mengalami kerugian. Semua objek dakwah di manapun akan mengalami kesengsaraan, tidak akan merasakan kebahagiaan jika tidak menggunakan waktu yang seefektif mungkin untuk selalu memohon bimbingan kepada Allah dalam ayat-ayatnya, dengan senantiasa saling memberi bimbingan sesama objek dakwah, baik secara individu maupun kolektif. Dimulai dari diri sendiri, kepada objek dakwah lain dalam keluarga, kemudian kepada objek dakwah lain di lingkungannya (Baidowi and Salehudin 2021).

SIMPULAN

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang relevansinya dengan nilai-nilai dakwah. Tingkat keberhasilan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter religius sangat bagus dibuktikan dengan banyaknya permasalahan yang dapat ditangani dengan baik dengan tahapan proses pembinaan baik berupa bimbingan atau konseling bisa berupa layanan klasikal, bimbingan dan konseling pribadi maupun kelompok dengan menggunakan metode

dan materi yang sesuai, dan tidak lepas kerjasama dari semua pihak. Langkah-langkah peran yang telah dilakukan oleh guru BK dalam pembentukan karakter siswa diantaranya, yaitu: a) *Planning* atau tahap perencanaan, b) Memberikan layanan bimbingan konseling berupa BKP, c) Eksekusi yaitu memanggil siswa-siswa yang bermasalah untuk diberikan layanan bimbingan termasuk bimbingan *kuratif*, d) Mendatangkan orang tua atau *home visit*, e) Proses evaluasi dan tindak lanjut, f) Konferensi kasus jika permasalahan sudah

terlalu parah dan berat. Guru BK dalam memberikan layanannya untuk pembentukan karakter religius siswa dengan menggunakan: 1) Fungsi *preventif*, 2) Fungsi *kuratif*, 3) Fungsi *preservatif*, dan 4) Fungsi *developmental*. Tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang yang hendak dicapai adalah menjadikan pribadi klien (siswa) menjadi lebih baik dan positif di dalam kehidupannya. Berkaitan dengan relevasinya antara peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter religius siswa dengan nilai-nilai dakwah dapat dilihat bahwa keadaan dan posisi kaum muslim yang berbeda-beda dalam mengartikulasikan dakwahnya. Oleh karena itu semua guru yang ada di sekolah pada umumnya dan khususnya guru BK di sekolah juga bisa dikatakan sebagai seorang da'i yang secara umum mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidowi, Achmad and Moh. Salehudin. 2021. "Strategi Dakwah Di Era New Normal." *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2(01).
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *HUMANIKA* 21(1).
- Fuentes, Emilio Azúa, Pedro Rojas Carvallo, and Sergio Ruiz Poblete. 2020. "Bullying as a Risk Factor for Depression and Suicide." *Revista Chilena de Pediatría* 91(3).
- Gozali, Achmad. 2020. "Layanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Teknologi Informasi Pada Masa PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar)." *Coution : Journal of Counseling and Education* 1(2).
- Kadir, Abdul and Anik Handayaningsih. 2020. "Kekerasan Anak Dalam Keluarga." *WACANA* 12(2).
- Keles, Kubra Ozdemir and Abdallah A. Al-Zyout. 2020. "The Components of Muslim Society in the Makki Suwar: Al-Isrā' Surah as a Model." *Dirasat: Human and Social Sciences* 47(3).
- Khotimah, Indah Husnul. 2019. "Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Diklat." *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Diklat* (November).
- Meitha, Aza and Cahyo Sasmito. 2016. "Pengaruh Kepemimpinan, Kedisiplinan Dan Komunikasi Terhadap Pelayanan Publik Di Puskesmas Kabupaten Sambas." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.
- Moleong, Lexy J. 2017. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." in *PT. Remaja*

Rosda Karya.

- Mulyadi, Mulyadi. 2020. "Manajemen Akhlak Muslim Dalam Surah Al Isra` Ayat 23-39." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 17(1).
- Nasution, Annisa Fitri. 2021. "Analisis Asessmen Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Bk Di Sekolah." *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8(2).
- Noviana, Risna and Rini Rahman. 2021. "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Sikap Disiplin Peserta Didik Di SD Negeri 01 Kinali." *An-Nuha* 1(3).
- Putra, Mas Adi and Nurida Shofaria. 2020. "Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Masa Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19." *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)* 4(2).
- Rahmawati, Erlina, Sayekti, E. Rimayat. 2020. "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Verbal Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama di SMK Negeri 1 Demak." *Emphaty Cons* 2.
- Ronald Tambunan, James. 2021. "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal." *JURNAL WIDYA* 1(2).
- Sayekti. 2020. "Studi Deskriptif Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar." *Pawiyatan* 27 (2).
- Sugiyono. 2016. "Memahami Penelitian Kualitatif." *Bandung: Alfabeta.*
- Sutarmanto. 2015. "Kompetensi Dan Profesionalisme Guru." *Jurnal Tabularasa.*